

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP CRAVING PADA MANTAN PENGGUNA NARKOBA**Muhammad Fuad Maksum^{1✉}, Moh. Iqbal Mabru²¹² Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 17 September 2016
Disetujui 28 Oktober 2016
Dipublikasikan 1 November 2016

Keywords:

family support, craving,
former drug users

Abstrak

Masalah narkoba dan penyalahgunaannya telah menjadi suatu ancaman bagi masyarakat Indonesia. Kecanduan narkoba menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba akan muncul keinginan untuk menggunakan narkoba lagi (craving). Dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan mantan pengguna narkoba, karena sejatinya manusia tidak mungkin lepas dari manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap craving pada mantan pengguna narkoba. Populasi penelitian ini adalah mantan pengguna narkoba yang menjadi pasien di Panti Rehabilitasi Rumah Damai, Gunung Pati, Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau teknik total sampling. Karakteristik subjek penelitian adalah mantan pengguna narkoba. Populasi $n = 42$ dan taraf signifikansi 5%. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis didapatkan nilai $r_{xy} = -0,265$ $t_{tabel} = -1,737$ dengan $p = 0,001$ atau $p < 0,05$ sehingga H_a diterima. Berarti ada pengaruh negatif antara dukungan sosial keluarga terhadap craving pada mantan pengguna narkoba. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin rendah craving dan sebaliknya. Besarnya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap craving pada mantan pengguna narkoba dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap ketidakhadiran craving sebesar 7%, sedangkan sisanya sebesar 93% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Abstract

The drug problem and its misuse has become a threat to the people of Indonesia. Drug addiction caused the addict addicted, so that when addicts stop using drugs would appear the desire to use drugs again (craving). Social support becomes very important in the life of a former drug user, because a true human being can not be separated from other human in meeting the needs of his life. The purpose of this study was to determine whether there is influence of family social support to the craving to former drug users. The study population was a former drug user who was a patient at the Rehabilitation Rumah Damai, Gunung Pati, Semarang. The sampling technique using sampling techniques saturated or total sampling technique. Characteristics of the study subjects were former drug users. Population $n = 42$ and a significance level of 5%. Analysis of data using simple regression analysis with SPSS version 16.0 for Windows. The analysis results obtained value of $r_{xy} = -0.265$ $t_{tabel} = -1.737$, $p = 0.001$ or $p < 0.05$ so that H_a is accepted. Means no negative influence between family social support to craving in former drug users. The higher the lower the family social support craving and vice versa. The magnitude of the influence of family social support to former drug users craving the views of the coefficient of determination (R^2) is equal to 0.070. This suggests that social support families contribute effectively to the disappearance craving by 7%, while the remaining 93% is the influence of other factors that are not revealed in this study.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: mfuadmaksum@gmail.com

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Masalah Narkoba dan penyalahgunaannya telah menjadi suatu ancaman bagi masyarakat Indonesia dalam 7 tahun terakhir ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah narkoba mengalami peningkatan yang tajam, baik dari jumlah tersangka, pengedar, pemakai, pemroduksi, dengan cepat meluas ke seluruh wilayah tanah air.

Peningkatan masalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba disebabkan karena depresi atau keputusasaan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan yang rumit dan tidak dapat menyelesaikannya sehingga memilih untuk lari ke narkoba. Penyalahgunaan dan peredaran narkoba juga dapat disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh masalah narkoba.

Secara psikologis, penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang berkepanjangan, perasaan tidak peduli dengan lingkungan, penurunan konsentrasi, berkurangnya aktivitas dan kreativitas intelektual serta keputusasaan. Di sisi lain, secara ekonomis dan sosial harga narkoba sangat mahal sehingga akan banyak menguras uang. Apabila terjadi secara terus menerus, akan membuat penyalahguna kehabisan uang, sehingga penyalahguna narkoba melakukan segala cara yang mengarah pada kejahatan demi mendapatkan narkoba. Situasi tersebut dapat merusak masa depan penyalahgunanya.

Craving menjadi suatu faktor penting yang harus diketahui oleh seorang pengguna narkoba atau individu yang menganggap kecanduan sebagai sesuatu yang mudah untuk dihilangkan atau disembuhkan. Seorang pecandu yang berupaya untuk sembuh harus berusaha untuk memperbaiki komponen-komponen yang telah rusak dalam kehidupannya, tidak hanya fisik, namun juga mental, sosial, dan spiritual. *Craving* muncul

pada mantan pengguna narkoba juga dapat dikarenakan aspek psikologis pada pengguna narkoba. Pengguna narkoba harus terus berjuang melawan faktor *craving* dengan memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam mengatasinya yang biasa disebut dengan *self-efficacy* dan mantan pengguna narkoba akan dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu dapat berfikir positif terhadap masalah yang dihadapinya (Fitrianti dkk, 2011)

Dukungan sosial merupakan suatu fenomena yang menarik dalam lingkup ilmu psikologi karena secara potensial dapat membantu memahami hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek dukungan yang diterima individu atau komunitas sosial dari orang lain atau lingkungan sosial lain yang lebih luas. Dengan demikian, secara umum dukungan sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung atau tidak langsung, dukungan sosial yang diterima seseorang mempengaruhi perasaan seseorang sehingga mereka tidak merasa sendirian.

Dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sejatinya manusia tidak mungkin lepas dari manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Adanya dukungan sosial dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh positif baik pada kesehatan maupun kondisi psikologis seseorang. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa dukungan seseorang berperan penting dalam kesehatan. Misalnya saja dalam kondisi stress, dengan adanya dukung sosial yang baik maka orang tersebut dapat lebih cepat keluar dari stress yang dihadapi.

Secara psikologis, dukungan sosial yang tepat akan menimbulkan perasaan dihargai, diterima, diperhatikan, dan dicintai. Adanya dukungan sosial ini akan memotivasi seseorang untuk berperilaku positif, bersemangat dalam menjalani hidup karena

karena merasa diperhatikan dan diterima. Hal ini jelas merupakan pengaruh yang positif karena dengan perasaan yang demikian, seseorang akan lebih dapat berkembang dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Salah satu sumber dukungan sosial yaitu keluarga yang mana merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu. Kebutuhan fisik dan psikologis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat individu (mantan pengguna narkoba). Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami pemulihan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi. Desain pada penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu: variabel dependen: *craving* pada mantan pengguna narkoba dan variabel independen: dukungan sosial keluarga. Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi mantan pengguna narkoba yang ada di Panti Rehabilitasi Rumah Damai, Gunung Pati, Semarang sejumlah 42 subjek.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala dukungan sosial keluarga dan skala *craving*. Skala dukungan sosial keluarga mempunyai koefisien validitas antara 0,308 sampai 0,736 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,876. Sedangkan skala *craving* mempunyai koefisien validitas antara 0,543 sampai 0,811 dengan koefisien

reliabilitas sebesar 0,756. Analisis data menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Craving dapat dilihat dari karakteristik dorongan kenikmatan. Karakteristik tersebut diungkap melalui skala dengan jumlah item total yang valid sebanyak 12 buah dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 untuk masing-masing item.

Tabel 1.1 Ringkasan Deskriptif *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba berdasarkan Karakteristik

Craving	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Dorongan	23,8 %	54,8 %	21,4 %
Kenikmatan			

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa ketujuh karakteristik dari *craving* berada pada kategori sedang.

Dukungan sosial keluarga ini dapat dilihat dari tiga karakteristik yaitu 1) emosional; 2) penghargaan; dan 3) informasional. Ketiga karakteristik tersebut diungkap melalui skala dengan jumlah item total yang valid sebanyak 29 buah dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 untuk masing-masing item.

Tabel 1.2 Ringkasan Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba berdasarkan Tiap Karakteristik

Dukungan Sosial Keluarga	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Emosional	78,57 %	21,43 %	0 %
Penghargaan	71,43 %	26,19 %	2,38 %
Informasional	73,81 %	26,19 %	0 %

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa ketiga karakteristik dari dukungan sosial keluarga berada pada kategori tinggi.

Pengujian terhadap hipotesis dengan variabel bebas dukungan sosial keluarga dengan variabel tergantung adalah *craving* menggunakan statistik parametrik dengan teknik regresi sederhana. Uji regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dukungan sosial keluarga terhadap variabel *craving*. Nilai hubungan dapat diketahui dari nilai signifikansi hitung. Jika nilai signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data disimpulkan terdapat pengaruh, sebaliknya jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh. Berikut tabel uji hipotesis dengan teknik regresi sederhana

Berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien korelasi (r_{xy}) dukungan sosial keluarga dengan *craving* sebesar - 0,265 dengan nilai t_{hit} sebesar - 1,737 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif antara dukungan sosial keluarga terhadap *craving*. Hal ini menunjukkan hipotesis kerja yang berbunyi “Ada Hubungan Negatif Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Craving* Pada Mantan Pengguna Narkoba”, diterima.

Craving adalah dorongan hasrat yang kuat untuk menggunakan narkoba kembali dan merasakan sensasi yang ditimbulkan oleh pemakaian narkoba tersebut. *Craving* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *craving*, semakin tinggi skor total yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi *craving* subjek. Demikian sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh oleh subjek maka menunjukkan semakin rendah *craving* subjek.

Secara umum *craving* pada mantan pengguna narkoba berada pada kategori sedang dengan presentase 69,05 %. Hasil ini berarti bahwa subjek masih memiliki hasrat untuk menggunakan narkoba lagi demi

merasakan kembali sensasi yang ditimbulkan oleh narkoba. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa karakteristik dorongan kenikmatan berada pada kategori sedang dengan presentase 61,90%. Hal ini berarti bahwa subjek mampu mengendalikan diri untuk tidak berusaha memperoleh kenikmatan sementara yang ditimbulkan oleh narkoba.

Karakteristik memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya *craving*. Berdasarkan mean empiris karakteristik *craving*, karakteristik dorongan kenikmatan memiliki mean empiris terbesar. Hal ini berarti bahwa dorongan kenikmatan menjadi kunci utama agar tidak terjadi *craving* pada subjek yang menggunakan narkoba. Ketika terjadi dorongan kenikmatan terhadap masalah mantan pengguna narkoba maka tingkat *craving* menjadi tinggi dan tingkat *craving* akan menjadi rendah apabila mantan pengguna narkoba dapat mengontrol dorongan kenikmatan yang terjadi pada diri mereka.

Dukungan sosial keluarga adalah dukungan atau aktifitas yang memberikan penguatan positif pada jaringan sosial informal di dalam suatu strategi atau bentuk yang terintegrasi. Strategi itu adalah kombinasi dari hal yang tidak melanggar undang-undang, sukarela, ada komunitas dan bentuk dukungan yang terdapat di dalam komunitas rumah. Fokus di dalam dukungan sosial keluarga ini adalah melindungi kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu di dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapatkan proses pendidikan yang baik. Fokus dari dukungan keluarga adalah mendukung kehidupan anak baik dalam bidang sosial, psikologis, perkembangan pendidikan. Dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial keluarga, semakin tinggi skor total yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial keluarga kepada subjek. Demikian sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh oleh subjek menunjukkan semakin rendah

dukungan sosial keluarga yang diperoleh subjek.

Secara umum dukungan sosial keluarga pada mantan pengguna narkoba berada pada kategori tinggi dengan presentase 64,29%. Hasil ini berarti bahwa dukungan sosial keluarga yang diberikan dalam bentuk doa, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan akan mampu meningkatkan rasa percaya diri subjek. Gambaran lebih spesifik tentang dukungan sosial keluarga ditinjau dari karakteristiknya antara lain emosional, penghargaan, dan informasional.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa karakteristik emosional berada pada kategori tinggi dengan presentase 78,57%. Hal ini berarti bahwa keluarga menunjukkan ungkapan empati, perhatian, rasa kekeluargaan, dan kebersamaan terhadap subjek, sehingga subjek memiliki kelekatan emosi yang tinggi dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan Sulandari (2014) dalam penelitiannya, dia mengatakan secara emosional peran suami dapat menimbulkan terjadinya ikatan keluarga yang akan terjalin lebih erat, bisa dengan sekedar pijatan ringan pada punggung atau pundak istri akan memberi banyak arti yang akan membuat dekat suami istri dan memperlancar produksi ASI.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa karakteristik penghargaan berada pada kategori tinggi dengan presentase 71,43%. Hal ini berarti bahwa keluarga memberikan suatu penilaian yang positif atas usaha-usaha yang dilakukan subjek, memberikan dorongan untuk maju, dan adanya peran sosial yang terdiri atas umpan balik terhadap subjek. Hal ini didukung oleh Minarsih (hal. 4) dalam penelitiannya, dia menyatakan pemberian penghargaan dari pihak manajemen sangat berperan dalam meningkatkan kepuasan kerja karyawan, karena pada dasarnya karyawan pun memiliki keinginan untuk mendapat pengakuan atas

hasil kerjanya. Adanya perhatian dari pihak manajemen sangat besar perannya bagi karyawan, karena mereka akan merasa dihargai dan bilamana hal ini senantiasa dilakukan oleh pihak manajemen maka *performance* kerja dari karyawan pun akan cenderung lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa karakteristik informasional berada pada kategori tinggi dengan presentase 73,81%. Hal ini berarti bahwa informasi-informasi yang diberikan oleh keluarga berkaitan dengan narkoba sangat membantu subjek untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Hal ini didukung oleh Sulandari (2014: 26) dalam penelitiannya, dia mengatakan ayah bisa ikut menginformasikan hal-hal yang diketahuinya, menunjukkan referensi/turun tangan langsung mengatasinya misalnya payudara dipijat, dikompres, berobat, bagaimana menyimpan ASI perah dan ikut pergi ke klinik laktasi.

Tiap karakteristik memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya dukungan sosial keluarga. Berdasarkan perbandingan mean empiris tiap karakteristik dukungan sosial keluarga, karakteristik emosional memiliki mean empiris terbesar. Hal ini berarti bahwa kedekatan emosional antara subjek dengan keluarganya sangat berpengaruh apakah subjek akan menggunakan narkoba lagi atau tidak. Semakin tinggi kedekatan emosional subjek dengan keluarga, maka semakin rendah kemungkinan subjek untuk kembali menggunakan narkoba. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kedekatan emosional subjek dengan keluarga, maka semakin tinggi kemungkinan subjek akan kembali menggunakan narkoba.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan *craving* pada mantan pengguna narkoba” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *craving*. Demikian sebaliknya,

semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *craving*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati dan Kuswardani (2008) dikatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Astuti (2000) dalam penelitian, dia menyatakan tinggi rendahnya dukungan keluarga akan berkorelasi dengan tinggi rendahnya penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. Melalui dukungan keluarga sebagai salah satu bentuk dukungan sosial, seorang ibu hamil dapat melakukan penyesuaian yang lebih baik dalam masa kehamilannya.

Peneliti berpendapat bahwa *craving* terjadi pada subjek yang memiliki keinginan untuk menggunakan narkoba lagi karena ingin merasakan sensasi kenikmatan yang ditimbulkan oleh narkoba. Subjek merasa bahwa kenikmatan tersebut hanya bisa dirasakan apabila subjek menggunakan narkoba. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Robbinson dalam (McKim, 2003) *craving* merupakan perwujudan pemikiran dimana akan menjadi semakin kuat dengan adanya pengulangan pemakaian suatu obat-obatan karena berhubungan dengan sensitivitas pada bagian otak tertentu. Hore (1974) dalam penelitian yang berjudul, dia mengatakan bahwa *craving* didiskripsikan sebagai istilah yang identik dengan depresi, dan murni pengalaman mental, pengalaman pikiran yang mendominasi kesadaran.

Tiffany (1997) dalam penelitiannya, dia mengungkapkan peneliti pecandu dan kecanduan sering menemukan bahwa *craving* membingungkan, tidak terduga, dan menjengkelkan. Hal ini tidak mungkin bahwa kebingungan dari *craving* untuk kelompok lain, dapat diberantas sampai ilmuwan

mengatasi kendala pengukuran, manipulasi, dan makna yang dihadapi di bidang ini.

Flowers (1993) dalam penelitiannya mengatakan ketika pecandu kokain memasuki program rawat inap, bahkan hanya setelah detoksifikasi, mereka menunjukkan sangat sedikit *craving*.

Dukungan sosial keluarga merupakan salah satu hal yang dapat menghambat terjadinya *craving*. Dukungan sosial keluarga adalah dukungan atau aktifitas yang memberikan penguatan positif pada jaringan sosial informal di dalam suatu strategi atau bentuk yang terintegrasi. Strategi itu adalah kombinasi dari hal yang tidak melanggar undang-undang, sukarela, ada komunitas dan bentuk dukungan yang terdapat di dalam komunitas rumah.

Karakteristik penyusun dukungan sosial keluarga yaitu emosional, penghargaan, dan informasional. Karakteristik penyusun dukungan sosial keluarga ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap *craving*. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangastiti (2011) yang menunjukkan bahwa keempat variabel dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif memiliki pengaruh negatif terhadap *burnout*. Dari data analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,770. Nilai koefisien determinasi yang besar menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kuat. Artinya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif dapat mempengaruhi *craving* sebesar 77%, sedangkan sisanya 23% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *craving* pada mantan pengguna narkoba terdapat pada kategori sedang. Hal ini berarti meskipun mantan pengguna narkoba mendapat dukungan sosial keluarga yang

tinggi, tetapi juga masih memiliki *craving*. Hal ini dikarenakan mantan pengguna narkoba tidak memiliki pemecahan masalah yang tepat terhadap masalahnya, sehingga mantan pengguna narkoba memilih untuk menggunakan narkoba kembali untuk memenuhi *craving* yang dirasakannya.

Siahaan (2011) dalam penelitiannya menyatakan dukungan keluarga berpengaruh dalam program pengobatan HIV/AIDS selama menjalani program pengobatan. Hal ini dapat diketahui dari responden yang mendapat dukungan keluarga dimana pasien selama menjalani program pengobatan berjalan dengan lancar dan baik. Sedangkan pasien yang dukungan keluarga kurang merasa psikologinya terganggu, terkadang pasien dalam mengkonsumsi obat tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Siahaan (2011) menambahkan dukungan keluarga yang kurang akan mempersulit dalam menjalani program pengobatan pasien HIV/AIDS, dimana keluarga merupakan motivasi, pemberian saran-saran, perhatian, bimbingan dan melengkapi kebutuhan pasien setiap harinya. Siahaan (2011) juga menambahkan dukungan keluarga merupakan salah satu yang menjadi motivasi penderita HIV selain dari program-program yang ditetapkan oleh rumah sakit dalam menjalani program pengobatan.

Dukungan sosial keluarga dalam kehidupan mantan pengguna narkoba memiliki pengaruh yang besar. Dalam proses rehabilitasi dan penyembuhan, dimana keluarga memberikan perhatian dan dukungan pada mantan pengguna narkoba akan member perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses rehabilitasi dan penyembuhan mantan pengguna narkoba akan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati dan Kuswardani (2008), dikatakan dukungan sosial keluarga dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan prestasi di sekolah, serta membantu

remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya di masa dewasa kelak mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana keluarga yang memberikan perhatian dan dukungan pada anak akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak berjalan dengan baik.

Nurhayati dan Kuswardani (2008) dalam penelitiannya menambahkan individu membutuhkan dukungan sosial untuk berbagai persoalan yang dihadapinya. Dukungan sosial tersebut dapat berupa semangat, kepercayaan, keyakinan, kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan maupun nasehat guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial keluarga sangat efektif membantu individu khususnya mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya. Manakala individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian, menghargai dan mencintai dirinya, ia akan lebih mempunyai kemandirian diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Dukungan sosial keluarga yang diberikan kepada mantan pengguna narkoba ikut menentukan apakah mantan pengguna narkoba akan mengikuti *craving* terhadap narkoba yang terjadi pada dirinya. Apabila keluarga memberikan dukungan sosial kepada mantan pengguna narkoba, maka akan lebih mudah bagi mantan pengguna narkoba untuk menolak *craving* yang terjadi pada dirinya. Susanti dan Sulistiyarini (2013) dalam penelitiannya menyatakan dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Mellitus. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan keluarga yang baik dalam menjalani terapi diet dan dengan dukungan keluarga yang baik membuat pasien

Diabetes Mellitus menjadi termotivasi untuk menjalani pola makan seimbang.

Craving dapat dipengaruhi dukungan keluarga berupa dukungan emosional. Keluarga akan berusaha memberikan suatu penghargaan dan berempati kepada mantan pengguna narkoba. Hal ini bertujuan agar mantan pengguna narkoba merasa nyaman berada di lingkungan keluarga, merasakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan di dalam keluarga. Hal ini selaras dengan Saragih (2010: 7) dalam penelitiannya mengatakan dukungan keluarga dalam memberikan dukungan emosional baik yang berarti bahwa keluarga menyiapkan tempat pasien mencurahkan isi hati yang paling efektif dalam membantu pasien terhadap penguasaan emosi yang dapat timbul saat menjalani kemoterapi.

Astuti (2000) dalam penelitiannya menyatakan melalui bentuk dukungan perhatian emosi yang berupa kehangatan, kepedulian maupun ungkapan empati, akan timbul keyakinan bahwa individu tersebut dicintai dan diperhatikan. Perhatian emosi akan membuat ibu hamil merasa yakin bahwa ia tidak seorang diri melewati masa kehamilan.

Penghargaan yang diberikan oleh keluarga juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi akan terjadi *craving* pada mantan pengguna narkoba atau tidak, dengan adanya penghargaan mantan pengguna narkoba akan merasa lebih dihargai oleh keluarga dan memperoleh dorongan serta motivasi untuk tidak menggunakan narkoba lagi. Mantan pengguna narkoba akan berusaha untuk melakukan suatu tindakan yang positif agar tidak terjerat dalam masalah yang bisa membuatnya mengalami *craving* dan menggunakan narkoba lagi. Astuti (2000: 90) dalam penelitiannya menyatakan pemberian umpan balik dan penguatan yang dapat digunakan oleh individu yang bersangkutan sebagai sarana evaluasi diri dan dorongan untuk maju. Menghargai usaha yang telah

dilakukan individu dalam menjaga kehamilannya dan memberikan kritik yang bersifat membangun merupakan contoh dukungan penilaian bagi ibu hamil.

Siahaan (2011) dalam penelitiannya menyatakan dukungan penilaian berpengaruh dalam menjalani program pengobatan HIV. Seseorang penderita HIV/AIDS jika tidak ada perhatian khusus atau pun memberikan penghargaan positif, maka rasa percaya diri dan harga dirinya akan terganggu. Pasien akan menarik diri dari lingkungan dan tempat bekerjanya, sehingga dapat memperburuk keadaan pasien.

Keluarga memberikan berbagai macam informasi mengenai narkoba, dari bahaya menggunakan narkoba, dampak yang akan ditimbulkan kepada individu yang menggunakan narkoba, sampai cara untuk mengatasi kecanduan narkoba. Dukungan sosial keluarga yang diberikan berupa informasi ini akan menjadikan mantan pengguna narkoba berpikir positif mengenai apa saja dampak yang disebabkan dari menggunakan narkoba dan membuat para pengguna narkoba berhenti dan tidak menggunakan narkoba lagi karena dampak jangka panjang dari menggunakan narkoba adalah menghancurkan masa depan individu. Hal di atas didukung oleh Astuti (2000: 89) dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa bantuan informasi akan membantu individu untuk menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalahnya. Informasi sangat dibutuhkan oleh ibu hamil pertama mengingat apa yang sedang mereka jalani adalah hal yang baru dalam hidupnya. Sumber-sumber dukungan dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman, menyampaikan pengetahuan yang diperoleh, ataupun menyediakan sumber informasi seperti bahan-bahan bacaan tentang kehamilan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan *craving* pada mantan

pengguna narkoba” diterima dilihat dari koefisien korelasi negatif ($r = -0,265$ dengan $p = 0,001$). Berarti terdapat pengaruh yang negatif antara dukungan sosial keluarga dengan *craving* pada mantan pengguna narkoba. Besarnya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap ketidakhadiran *craving* sebesar 7%, sedangkan sisanya sebesar 93% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut secara umum *craving* pada mantan pengguna narkoba berada pada kategori sedang. Hasil ini berarti bahwa subjek masih memiliki hasrat untuk menggunakan narkoba lagi demi merasakan kembali sensasi yang ditimbulkan oleh narkoba. Dukungan sosial keluarga pada mantan pengguna narkoba berada pada kategori tinggi. Hasil ini berarti bahwa jenis dukungan sosial keluarga yang paling banyak berpengaruh adalah dukungan emosional. Ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba dengan nilai $r_{xy} = -0,265$. Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap ketidakhadiran *craving* sebesar 7%, sedangkan sisanya sebesar 93% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Astuti, Arini Budi, Singgih Wibowo Santosa, dan Muhana Sofiati Utami. 2000. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Perempuan pada Kehamilan Pertama. *Jurnal Psikologi*. UGM, No.2, 84-95

Azwar, Saifudin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Drummond, D.C. 2001. *Conceptualizing Addiction: Theories of drug craving, ancient and modern*. London, UK: Department of Addictive Behavior and Psychological Medicine, St George's Hospital medical School.

Fitrianti, Nurul, E.M. Agus Subekti, dan Puri Aquarisnawati. 2011. Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba. *INSAN*, 13/02.

Flower, Queen, Ivan R. Elder, John Voris, Praxedes S. Sebastian, Odes Blevins, dan Jeannette Dubois. 1993. Daily Cocaine Craving In A 3-Week Inpatient Treatment Program. *Jurnal Clinical of Psychology*, 49/02.

Hore, B.D. 1974. *Craving for Alcoholic*. Gretan Britain, Vol. 69, pp. 137-14

Lee, Tak Yan. 2011. Construction of an Integrated Positive Youth Development Conceptual Framework for the Prevention of the Use of Psychotropic Drugs among Adolescents. *The Scientific World JOURNAL*, 11, 2403-2417.

Manejwala, Omar. 2013. *Craving: Why We Can't Seem To Get Enough*. USA : Hazelden.

Mc.Kim, William A. 2003. *Drugs and Behavior: An Introduction to Behavior Pharmacology*. Fifth Edition. New Jersey: person Education, Inc.

- Noviza.2008. *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Craving Pada Pecandu Narkoba*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nurhayati, Isnaini dan Istiana Kuswardani. 2008. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Prokastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikohumanika*, 1/02.
- Pangastiti, Nuferulla Kurniantyas. 2011. *Analisis Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Burnout pada Perawat Kesehatan Di Rumah Sakit Jiwa*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Saragih, Rosita. 2010. *Peranan Dukungan Keluarga dan Koping Pasien dengan Penyakit Kanker terhadap Pengobatan Kemoterapi di RB 1 Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2010*. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Darma Agung, Medan.
- Siahaan, Roy Richard. 2011. *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Program Pengobatan Pasien HIV-AIDS di Posyansus Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2011*. Skripsi. Ilmu Keperawatan, STIKES, Medan.
- Siburian, Eva, Karyono, dan Veronika Sakti Kaloeti. 2010. Pengaruh Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Penyalahguna Napza Di Panti Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 07/01.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulandari, Titik, Triwik Sri Mulati, dan Siti Yulaikah. 2014. *Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sawit I Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2014*. Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Susanti, Mei Lina dan Tri Sulistyarini. 2013. Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Rawat Inap RS. Baptis Kediri. *Jurnal STIKES*, 6/1.
- Taylor, S. E,1995. *Health Psychology*. Singapore: McGraw-Hall Internatoinal Editions.
- Tiffany, Stephen T., 1997. New Perspective on the Measurement, Manipulation and Meaning of Drug Craving. *Human Psychopharmacology*, 12, S103-S113.
- Utami, Ni Made Sintya Noviana. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 01/01.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Widanarti, Niken dan Aisah Indati.2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta.*Jurnal Psikologi*, no. 02, 112-123.